

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut sejarah, umat Islam lahir bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut ditandai dengan peristiwa penurunan wahyu pertama kepadanya.¹ Mengenai wahyu pertama ini, dalam literatur Islam terdapat perdebatan tentang mana ayat-ayat yang turun pertama kali. Menurut pendapat dari riwayat yang kuat, wahyu pertama yang diterima adalah QS. *al-'Alaq* ayat 1 – 5. Pendapat ini sesuai dengan hadis yang *muttafaq 'alaih* riwayat 'Aisyah ra. Hadis ini menyatakan bahwa wahyu pertama turun ketika Nabi sedang berada di gua Hira. Selain itu, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa wahyu pertama adalah surat *al-Muddaṣṣir*. Ini berdasarkan dengan hadis dalam Shahih Muslim yang diriwayatkan oleh Jabir. Dalam hadis tersebut, Jabir melaporkan bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi adalah ayat "*yā ayyuhal muddaṣṣir*".

Meski demikian, para sarjana muslim akhirnya sepakat bahwa riwayat-riwayat ini tidak bertentangan. Mereka sepakat bahwa QS. *al-'Alaq* adalah wahyu pertama secara mutlak yang turun sebagai tanda kenabian, dan surah *al-Muddaṣṣir* turun merupakan wahyu pertama sebagai tanda kerasulan.² Dengan demikian, Muhammad diangkat menjadi Nabi dengan *Iqra'* dan diangkat menjadi Rasul

¹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2018), 15.

² Badruddin Muhammad bin 'Abdillāh Az-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Dar el Hadeth, 2006), 144–145.

dengan *al-Muddaṣṣir*. Kedua wahyu menandai peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad khususnya, dan umat Islam secara umum. Kedua surah ini mencerminkan dua tahap penting dalam misi kenabian dan kerasulan, yaitu penerimaan wahyu pertama dalam kesendirian Nabi dan perintah untuk menyampaikan risalah kepada masyarakat luas.

Mengingat krusialnya peristiwa penurunan wahyu pertama dalam menandai kedudukan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad, penelitian tentang ayat-ayat dalam kedua surah tersebut menjadi semakin relevan. QS. *al-'Alaq* menjadi penanda awal kenabian, sementara QS. *al-Muddaṣṣir* sebagai tanda kerasulan. Kedua momen ini tak hanya penting dari sisi sejarah keislaman, tetapi juga membawa dampak psikologis yang signifikan bagi Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Saat itu, ia mengalami kejadian yang mengejutkan dan belum pernah dialami sebelumnya, yang tentu memengaruhi kesiapannya dalam mengemban tugas besar sebagai utusan Allah.

Dalam konteks inilah, bahasa wahyu yang digunakan dalam kedua surah tersebut menjadi sangat penting untuk dikaji. Ayat-ayat ini tidak sekadar menyampaikan pesan ilahi, tetapi juga mengandung gaya bahasa yang kuat, menyentuh, dan penuh makna, yang mampu merespons kondisi batin Nabi secara langsung.³ Oleh sebab itu, analisis linguistik terhadap gaya bahasa dalam QS. *al-'Alaq* dan QS. *al-Muddaṣṣir* memiliki signifikansi besar dalam memahami bukan

³ Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani, 2018), 195–196.

hanya makna tekstual, tetapi juga dimensi psikologis dan spiritual awal kenabian dan kerasulan.

Sayangnya, kajian-kajian yang mengeksplorasi keindahan bahasa dalam kedua surah ini masih sangat terbatas. Kajian-kajian yang telah ada sebelumnya lebih sering menjadikan kedua surah ini sebagai objek penelitian yang berfokus kepada konteks pendidikan atau strategi dakwah. Sebagai contoh, QS *al-'Alaq* sering ditemukan dalam kajian yang bertemakan landasan pentingnya pendidikan. Ini karena terdapat pesan membaca dan pengajaran Allah di dalamnya. Sebagai contoh adalah kajian yang dilakukan oleh Ihsan, yang mana surat ini mengandung konsep penciptaan, *rubūbiyyah* dan *ta'īm*.⁴ Begitu pula pada QS. *al-Muddaṣṣir*, topik yang sering ditemukan adalah pendidikan karakter atau dakwah. Contohnya adalah penelitian yang ditulis oleh Jaelani.⁵ Dan masih banyak lagi kajian-kajian yang memiliki topik serupa.

Berdasarkan kajian-kajian yang ada sebelumnya, penulis merasa bahwa kedua surah tersebut patut untuk dikaji dengan dengan pendekatan yang berbasis kebahasaan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat kenabian dan kerasulan secara lebih mendalam dalam menganalisa gaya bahasa adalah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang spesialis membedah pemilihan kata atau gaya yang digunakan dalam sebuah tuturan, termasuk teks al-

⁴ Ihsan Humaedi, "Konsep Pesan Pra-Nubuwwah yang Terkandung dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah al-Alaq 1-5," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 110–121.

⁵ Juhri Jaelani, Tatang Hidayat, dan Istianah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Surat al-Muddaṣṣir Ayat 1-7)," *Zad Al-Mufassirin* 4, no. 2 (2022): 223–239.

Qur'an. Hal tersebut dilakukan guna memberikan efek terdalam terhadap pembaca.⁶ Stilistika mencakup aspek kebahasaan dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta citraan.⁷ Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi kajian tersebut pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pembatasan ini dilakukan karena penulis memasukkan aspek sintaksis ke dalam aspek morfologi. Selain itu, penulis tidak menemukan ungkapan yang abstrak dalam ayat-ayat pada kedua surah tersebut, karena ayat-ayat tersebut kebanyakan berupa perintah Allah langsung kepada nabinya.

Salah satu contoh gaya bahasa yang patut diteliti adalah aspek keserasian intonasi dan tata bunyi pada kedua surah ini. QS. *al-'Alaq* dua ayat pertama diakhiri dengan *qāf*, kemudian dilanjutkan dengan tiga ayat yang diakhiri dengan *mīm*. Setelah dilakukan analisis, ternyata *qāf* merupakan huruf yang bersifat memantul dan termasuk jenis konsonan plosif, yaitu bunyi yang prosesnya dengan menutup pita suara, udara terkumpul dibelakangnya, kemudian terjadi pelepasan suara.⁸ Hal ini sesuai dengan kisah proses penurunan wahyu, ketika Nabi diminta untuk membaca, dia masih enggan. Sementara itu, *mīm* keluar dari dua bibir. Ini menunjukkan bahwa ketika Nabi diminta untuk membaca yang kedua kalinya, ia mampu melakukannya. Tidak seperti perintah membaca yang pertama. Jika dibandingkan dengan wahyu selanjutnya, QS. *al-Muddaṣṣir* diakhiri dengan

⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), 5.

⁷ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Eskatologi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 70.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 38.

keserasian bunyi *ra.* sukun. *Rā'* adalah termasuk jenis konsonan getar.⁹ Bunyi beretar ini sejalan dengan turunnya surah ini bahwa saat itu Nabi memang bergetar dan menggigil, karena sedang berada dalam rasa ketakutan, sehingga Nabi menyuruh istrinya Khadijah untuk menyelimutinya.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada analisis stilistika terhadap QS. *al-'Alaq* ayat 1 – 5 dan QS. *al-Muddassir* ayat 1 – 7. Ayat-ayat kenabian dan kerasulan dalam kedua surah ini dipilih karena mengandung gaya bahasa yang unik sebagai penanda fase penting dalam sejarah Islam, yaitu permulaan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, penggunaan pendekatan stilistika mampu menjelaskan bagaimana bentuk bahasa, struktur kalimat, pemilihan kata, dan gaya retorika dalam wahyu-wahyu tersebut menyampaikan pesan yang kuat dan efektif.

Dengan menganalisis gaya bahasa dalam kedua surah ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap bagaimana struktur linguistik dalam kedua surah terhadap fungsi dan efek wahyu, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan Allah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada awal kewahyuan, yaitu QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddassir* 1 – 7. Sedangkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

⁹ Ibid.

1. Bagaimana gaya bahasa fonologis pada QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddaṣṣir* 1 – 7?
2. Bagaimana gaya bahasa morfologis pada QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddaṣṣir* 1 – 7?
3. Bagaimana gaya bahasa sintaktis pada QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddaṣṣir* 1 – 7?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui gaya bahasa fonologis pada QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddaṣṣir* 1 – 7.
2. Mengetahui gaya bahasa morfologis pada QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddaṣṣir* 1 – 7.
3. Mengetahui gaya bahasa sintaktis pada QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddaṣṣir* 1 – 7.

D. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedur penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau angka, menuturkan, menganalisis dan memfokuskan kajiannya terhadap penunjukan makna, deskriptif, dan penempatan data pada konsepnya masing-

masing dalam bentuk kata-kata.¹⁰ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan kepada gejala-gejala atau fakta-fakta secara akurat dan sistematis mengenai objek kajian tertentu.¹¹ Sedangkan jenis objek dalam penelitian ini adalah analisis literatur, yakni penelitian yang secara sistematis menjadikan literatur sebagai sumber data.¹²

2. Sumber data & teknik pengumpulan data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang berdasar dari sumber pokok dan langsung memberikan informasi kepada peneliti. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti dan biasanya diolah oleh peneliti sebelumnya.¹³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah ayat al-ayat al-Qur'an, khususnya yaitu QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddassir* 1 – 7. Adapun data sekunder terdiri dari berbagai buku linguistik, khususnya yang membahas stilistika, tafsir yang bercorak sastra, dan sumber-sumber lain yang sifatnya mendukung dalam penelitian ini.

3. Pendekatan penelitian

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

¹¹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 54.

¹² *Ibid.*, 72.

¹³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSP, 2019), 34.

Dalam penelitian ini, stilistika digunakan sebagai pendekatan untuk memandang dengan tajam fenomena kebahasaan pada kisah awal turunnya wahyu al-Qur'an.

4. Teknik analisis data

Teknik ini adalah tahap inti dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga ranah analisis stilistika. Yaitu ranah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini, peneliti mengabaikan ranah imageri, dengan maksud untuk memfokuskan penelitian.

Menurut Qalyubi, analisis stilistika difokuskan melalui sudut pandang *ikhtiyār* (preferensi) dan *inhirāf* (deviasi). *Ikhtiyār* (preferensi) adalah kreasi penutur untuk memilih kata/kalimat tertentu untuk menyampaikan gagasannya dengan menyampingkan kata/kalimat lainnya. Pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, kenapa penutur memilih kata/kalimat tertentu, dan apa efeknya terhadap pemaknaan. *Inhirāf* (deviasi) adalah penyimpangan atau perpindahan dari suatu *style* yang lazim ke suatu *style* lainnya dengan mengeksploitasi potensi bahasa yang ada.¹⁴

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji bunyi yang dihasilkan dari ayat, penggunaan pemilihan kata, serta struktur kalimat yang terdapat dalam QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddassir* 1 – 7 dengan pendekatan stilistika. Hal ini bertujuan agar dapat terlihat dengan jelas alasan pemilihan bunyi, kata atau struktur kalimat tertentu dalam penyampaian wahyu pertama.

¹⁴ Khairon Nahdiyyin, Ahmand Yusri, dan Diyan Zaki, ed., *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, & Budaya* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 9.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan analisis kritis terhadap penelitian yang telah selesai dikerjakan orang lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti, baik dalam berupa judul penelitian, fokus penelitian, atau pertanyaan penelitian.¹⁵ Dalam mencari penelitian terdahulu, penulis menggunakan bantuan alat pencarian *Google Scholar* dan aplikasi *Publish or Perish 8* guna menemukan penelitian yang relevan. Sebelum melakukan pencarian, penulis membuat kriteria pencarian tentang “stilistika al qur’an surah al alaq dan surah al muddassir”. Penulis menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi supaya mendapatkan literatur yang lebih objektif dan mengurangi bias hasil yang kurang relevan.

Melalui kriteria inklusi, penulis berulang-ulang melakukan pencarian dengan memasukkan kata kunci “stilistika al qur’an surah al alaq”, “stilistika al qur’an surah al muddassir”. Setelah hasil pencarian muncul, selanjutnya penulis menerapkan kriteria eksklusi guna menyaring penelitian yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian. Penulis hanya mengikutsertakan penelitian yang membahas tentang kebahasaan, khususnya stilistika yang memiliki objek penelitian berupa ayat al Qur’an.

Melalui pencarian dengan kriteria diatas, penulis menemukan penelitian yang relevan dan berbasis analisis stilistika. Dalam studi stiliska khususnya di Indonesia, sependek pengetahuan penulis, penelitian terhadap al-Qur’an dengan menggunakan stilistika dipelopori oleh Syihabuddin Qalyubi dalam rangka

¹⁵ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Madani, 2024), 49–50.

penelitiannya untuk memperoleh gelar S3. Dari hasil disertasinya tersebut, ia menuliskan sebuah buku dengan judul “Kisah Ibrahim dalam al-Qur’an”.¹⁶ Dalam bukunya ini, pertama-tama Qalyubi menjelaskan tentang teori stilistika Al-Qur’an, kemudian cara pengaplikasian stilistika terhadap kisah al-Qur’an secara umum, dan terakhir ia meneliti kisah nabi Ibrahim AS dengan menggunakan metode stilistika kisah.

Langkah Qalyubi ini kemudian diikuti oleh Akhmad Muzakki. Dengan pendekatan stilistika, Muzakki menulis dua buku dengan judul “Stilistika Al-Qur’an: Gaya Bahasa Al Qur’an Dalam Konteks Komunikasi”¹⁷ dan “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Eskatologi”¹⁸ yang merupakan hasil dari disertasi S3. Berbeda dengan Qalyubi yang meneliti tentang kisah, Muzakki menggunakan teori stilistika ini dan mengaplikasikannya terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur’an. Buku pertama mengkaji tentang komunikasi dalam al-Qur’an dalam perspektif teoritis. Sedangkan buku kedua merupakan kajian aplikatif dalam memahami karakteristik ayat-ayat eskatologi. Menurut keterangan Muzakki, kedua buku tersebut dapat dijadikan sebagai pengantar awal dalam memahami stilistika al-Qur’an.

Kemudian, setelah Qalyubi dan Muzakki memelopori kajian stilistika di Indonesia, baik terhadap kisah maupun tema tertentu, banyak peneliti yang menggunakan teori ini. Dalam kurun waktu 2019 hingga sekarang, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan. Dalam bentuk tesis, diantaranya

¹⁶ Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*.

¹⁷ Akhmad Muzakki, *Stilistika al Qur’an: Gaya Bahasa Al Qur’an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009).

¹⁸ Muzakki, *Stilistika al-Qur’an: Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Eskatologi*.

adalah penelitian yang dilakukan oleh Raihani Fathy Agus Perdana dengan judul “Stilistika Al-Qur’an: Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nabi Isa A.S.”¹⁹ Kemudian Abdul Majid menulis tesis dengan judul “Stilistika al-Qur’an: Analisis Makna *Sigat al-Amr* dan *al-Nahyu* pada Surat *al-Hujurat*”²⁰.

Sedangkan penelitian dalam bentuk artikel jurnal, diantaranya adalah:

1. “Surah al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika”²¹, artikel ini ditulis oleh Ahmad Hizkil dan Syihabuddin Qalyubi
2. “Surah an-Nasr: Kajian Stilistika al-Qur’an”²², penelitian ini ditulis oleh Aminullah Nasution
3. “Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas”²³, ditulis oleh Lukman Fajariyah
4. “Stilistika al-Qur’an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah asy-Syu’ara’ ”²⁴ ditulis oleh Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi

¹⁹ Raihani Fathy Agus Perdana, “Stilistika Al-Qur’an: Studi Analisis terhadap Ayat-Ayat tentang Nabi Isa AS,” *Tesis* (IIQ Jakarta, 2019).

²⁰ Abdul Majid, “Stilistika al-Qur’an: Analisis Makna Sigat al-Amr dan al-Nahyu pada Surat al-Hujurat” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

²¹ Ahmad Hizkil dan Syihabuddin Qalyubi, “Surah al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika,” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (2021): 1–17.

²² Aminullah Nasution, “Surah an-Nasr: Kajian Stilistika al-Qur’an,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 187–205.

²³ Lukman Fajariyah, “Studi Stilistika al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis pada Surat al-Ikhlas,” *Alfaz* 8, no. 2 (2020): 161–171.

²⁴ Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, “Stilistika al-Qur’an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy Syu’ara’,” *Al Furqon: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 144–154.

5. “Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah al-Kahfi (Kajian Stilistika al-Qur’an)”²⁵, oleh Mohammad Arif Taufiqurrohman dan Afif Kholisun Nashoih
6. “Surah al-Kafirun: Tinjauan Stilistika al-Qur’an”²⁶ penelitian ini ditulis oleh Hanis Rahmah Arbaini
7. “Stilistika Surah Al-Tin”²⁷, oleh Khavivah Eka Harnida
8. “Analisis Stilistika pada Surah al-Qiyamah”²⁸, oleh Ana Barikatul Laili dan Delta Yaumin Nahri
9. “Analisis Stilistika (Sajak) pada Surah al-’Asr dan Implikasinya terhadap Pembaca”²⁹, oleh Acep Ihsan Rohmatulloh

Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan stilistika, akan tetapi obyeknya berbeda dengan yang akan penulis kaji, yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan awal penurunan wahyu, khususnya QS. *al-’Alaq* 1 – 5 dan QS. *al-Muddasir* 1 – 7. Sedangkan penelitian yang mengkaji tentang objek yang serupa dengan pendekatan stilistika, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan pertanyaan masalah yang diajukan oleh penulis.

Adapun penelitian yang objeknya berupa QS. *al-’Alaq* 1 – 5 di antaranya adalah tulisan Muhammad Alghiffary, ia menulis sebuah artikel jurnal yang

²⁵ Mohammad Arif Taufiqurrohman dan Afif Kholisun Nashoih, “Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Surah Al-Kahfi: Kajian Stilistika Al-Qur’an,” *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 4, no. 1 (2021): 423–446.

²⁶ Hanis Rahmah Arbaini, “Surah al-Kafirun: Tinjauan Stilistika al-Qur’an,” *’A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 408–419.

²⁷ Khavivah Eka Harnida, “Stilistika Surah al-Tin,” *’A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 153–154.

²⁸ Ana Barikatul Laili dan Delta Yaumin Nahri, “Analisis Stilistika pada Surah al-Qiyamah,” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 181–193.

²⁹ Acep Ihsan Rohmatulloh, “Analisis Stilistika (Sajak) pada Surah Al-’Asr dan Implikasinya terhadap Pembaca,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2024): 137–148.

berjudul “Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur’an)”³⁰. Artikel ini sama-sama membahas rahasia wahyu pertama yang berupa QS. *al-’Alaq* dengan pendekatan stilistika. Namun, kajian analisis dalam artikel hanya berfokus pada aspek morfologi, tidak membahas aspek linguistik lainnya.

Baiq Raudatussolihah dan Ritazhuhriah menulis artikel jurnal dengan “Analisis Linguistik dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Terhadap QS. *al-’Alaq*)”³¹. Artikel ini membahas secara keseluruhan surah dengan menggunakan pendekatan semantik saja. Analisis yang dipilih adalah jenis makna dan relasinya yang telah disebutkan oleh para mufasir.

Nilna Maghfirotul Ilah melakukan penelitian dengan menulis sebuah skripsi dengan judul “Keserasian Bunyi Akhir Ayat-Ayat Al-Qur’an Kajian Aspek Fonologi terhadap QS. *al-’Alaq*”³². Dalam skripsinya ini, Nilna membahas seluruh ayat pada QS. *al-’Alaq* dengan pendekatan fonologi. Fokus kajiannya hanya keserasian bunyi akhir ayat, meliputi konsep rima, bentuk rima, dan efek terhadap makna.

Sedangkan penelitian serupa dengan objek berupa *al-Muddaṣṣir* 1 – 7, penulis menemukan sebuah artikel jurnal dengan judul “الظواهر اللغوية في سورة المدثر / (دراسة التحليلية الأسلوبية) / Linguistic Aspects in Surah *al-Muddaṣṣir* (A Stylistic Analysis)”³³. Artikel jurnal ini ditulis oleh Riqqotul Yumna dalam bahasa arab dan

³⁰ Muhammad Alghiffary, “Makna Rahasia Wahyu Pertama:Kajian Stilistika al-Qur’an,” *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1 (2019): 1–17.

³¹ Baiq Raudatussolihah dan Ritazhuhriah, “Analisis Linguistik dalam al-Qur’an: Studi Semantik terhadap QS. *al-’Alaq*,” *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 41–56.

³² Nilna Maghfirotul Ilah, “Keserasian Bunyi Akhir Ayat-Ayat al-Qur’an Kajian Aspek Fonologi terhadap QS. *al-’Alaq*” (UIN SUKA Yogyakarta, 2023).

³³ Riqqotul Yumna, “الظواهر اللغوية في سورة المدثر: دراسة التحليلية الأسلوبية,” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 122–139.

sebelumnya adalah penelitiannya yang berbentuk skripsi. Artikel ini membahas tentang surah *al-Muddaṣṣir* secara keseluruhan, akan tetapi Yumna tidak banyak membahas pada ayat 1 – 7. Penulis hanya menemukan pembahasannya tentang objek yang sama pada aspek *dalāli* (semantik) dan *taṣwīrī* (imageri). Analisis semantik hanya terdapat pada ayat pertama saja, tepatnya pada penggunaan kata *al-Muddaṣṣir*, sedangkan imageri terdapat pembahasan mengenai keteraturan kalimat-kalimat pada ayat 1 – 7. Selebihnya, Yumna membahas ayat-ayat yang lain, selain 1 – 7.

Dari penelitian-penelitian yang telah ditulis di atas, nampaknya belum ada yang pernah mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan kenabian dan kerasulan yang kemudian dianalisis dengan pendekatan stilistika, sebagaimana yang penulis kaji dalam artikel ini. Penelitian ini akan mencoba membedah pemaparan awal turunnya wahyu, yaitu QS. *al-'Alaq* 1 – 5 dan *al-Muddaṣṣir* 1 – 7, dengan menggunakan stilistika pada ranah fonologi, morfologi, dan sintaksis.